

## UPACARA PUJAWALI DI PURA DESA BALE AGUNG TENAON DESA ALASANGKER KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

**Kadek Milayani<sup>1</sup>, Luh Putu Diva Balina<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

018miilaa@gmail.com<sup>1</sup>, divabalina1@gmail.com<sup>2</sup>

### *Abstract*

*Alasangker Village in Buleleng District, Buleleng Regency has many types of worship, one of which is the Pujawali Ceremony at the Bale Agung Tenaon Village Temple. This is a sacred ceremony to worship Hyang Widhi and the holy spirits of ancestors. This Pujawali Ceremony has the same form as other Bale Agung Village Temples, especially those in Bali, but the process is different. In this study, a problem was formulated, namely (1) What is the form of the implementation of the Pujawali Ceremony at the Bale Agung Tenaon Village Temple, Alasangker Village, Buleleng District, Buleleng Regency, (2) What is the function of the implementation of the Pujawali Ceremony at the Bale Agung Tenaon Village Temple, Alasangker Village, Buleleng District, Buleleng Regency, (3) What is the philosophical meaning of the implementation of the Pujawali Ceremony at the Bale Agung Tenaon Village Temple, Alasangker Village, Buleleng District, Buleleng Regency. The purpose of this study is (1) to find out how the implementation of the Pujawali Ceremony is carried out at the Bale Agung Tenaon Village Temple, Alasangker Village, Buleleng District, Buleleng Regency, (2) to find out how the function of the implementation of the Pujawali Ceremony is carried out at the Bale Agung Tenaon Village Temple, Alasangker Village, Buleleng District, Buleleng Regency, (3) to find out what the philosophical meaning of the implementation of the Pujawali Ceremony is at the Bale Agung Tenaon Village Temple, Alasangker Village, Buleleng District, Buleleng Regency. The theory of form, function, and meaning is used in this study, which is a qualitative approach. The primary and secondary data of this scientific work come from the field and literature. They are collected through observation, interviews, and documentation.*

*Keywords: Pujawali, Ceremony. Balai Agung Tenaon Village Temple.*

### **I. PENDAHULUAN**

Pada dasarnya, agama adalah keyakinan bahwa ada kekuatan gaib, luar biasa, atau supernatural yang memengaruhi kehidupan seseorang dan masyarakat, serta segala gejala alam. Keyakinan menimbulkan perilaku, seperti berdoa dan memuja, serta sikap mental, seperti takut, pasrah, dan optimis, pada orang dan komunitas yang menganutnya. Oleh karena itu, jika manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat, mereka harus mematuhi keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib. Dalam pandangan individu dan masyarakat modern, kepercayaan beragama yang berasal dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah, dan tidak rasional. Pandangan ini terlalu dipengaruhi oleh keyakinan bahwa sesuatu yang diyakini hanya dapat ada jika itu kongkret, rasional, alamiah, atau terbukti secara empirik dan ilmiah (Agus, 2005).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu di Bali selalu berpatokan pada ajaran agama Hindu begitu juga dalam hitungan bulan umat Hindu selalu dihadapkan pada perayaan-perayaan suci baik itu yang sifatnya sederhana sampai yang besar terutama adanya perayaan suci di suatu pura yang juga disebut dengan Pujawali maka kesibukan pun akan tampak ketika akan

berlangsungnya Pujawali sampai berakhirnya rangkaian dari Pujawali tersebut. Namun umat Hindu dalam pemujaan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa tidak selalu diharuskan untuk datang ke pura melainkan juga bisa di dalam areal rumah melalui Sanggah Kemulan.

Menurut Wiana (2003), Tuhan tidak hanya tinggal di pura. Karena Tuhan tidak hanya berada di pura, pura lebih cocok disebut sebagai tempat pemuja Tuhan. Seluruh tubuh lembu berfungsi untuk memproduksi susu, seperti lembu betina, tetapi susu lembu hanya dapat diperas melalui putingnya. Demikianlah jika analogi dengan karunia Tuhan digunakan. Pura sebagai cara untuk memuja Tuhan memiliki banyak makna. Salah satu tindakan beragama adalah memuja Tuhan, yang akan membantu individu berubah menjadi lebih suci. Untuk menghasilkan hidup yang lebih damai, kesucian rohani dapat membantu mengendalikan kualitas perilaku. Hidup damai adalah situasi di mana dapat mengembangkan sumber kehidupan spiritual dan materi. Dengan demikian, peran dan fungsi pura sebagai tempat suci ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hidup umat. Melalui pura, berbagai program keagamaan yang memenuhi kebutuhan umat dapat dilaksanakan.

Nama lain untuk Pura adalah *Kahyangan* atau *Parhyangan*. Fungsi pura adalah untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi dalam segala manifestasi dan *Atma Sidha Dewata*, yang merupakan roh suci leluhur. Di Bali, pura dikelompokkan menjadi kelompok untuk meningkatkan pemahaman orang tentang pura sebagai tempat suci dan mencegah salah tafsir bahwa karena banyak palinggih di dalamnya, agama Hindu dianggap polytheistic. Banyak pura bukan berarti Hindu memuja banyak Tuhan, sebaliknya, istana yang terletak di pura adalah representasi Tuhan yang melakukan tugas tertentu. Orang menggambarkan Tuhan dalam berbagai wujud sesuai dengan peran mereka karena mereka tidak dapat memahami sifat tak terpikirkan atau *Acintya* Tuhan.

Dalam agama Hindu, ada tiga kerangka dasar, yaitu; *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Acara* (ritual). Kedua kerangka ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh orang Hindu. Dalam *Susila* (etika) ini kita sering menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika ini merupakan tingkah laku seseorang entah itu tindakan yang buruk atau baik, setiap perbuatan/tindakan itu pasti ada hasilnya. Setiap tingkah laku seseorang itu dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Ungkapan di atas sejalan dengan pandangan Siwananda, (2005: 90) yang menyatakan bahwa kelahiran seseorang manusia merupakan akibat dari perpaduan karma, misalnya baik dan buruk. Bila karma baik melebihi keburukan, manusia memperoleh kelahiran sebagai *Deva*. Bila karma buruk melebihi kebaikan, ia mengambil kelahiran sebagai binatang, iblis dan lain-lain. Ia jatuh kedalam kelahiran yang lebih rendah. Bila karma baik dan buruk kurang atau lebih sama, ia mendapat kelahiran sebagai manusia. Dengan karma baik manusia mencapai surga, dengan karma buruk neraka, dan perpaduan keduanya ia mendapatkan dunia manusia. Selanjutnya bila ditinjau dari segi *Acara* (ritual). Agama Hindu khususnya di Bali paling sering melakukan acara/ritual. Ritual itu bisa berbentuk persembahan sesaji yang terbuat dari berbagai sarana yang bersih. Menurut pandangan masyarakat agama Hindu sarana merupakan simbol dari ketulusan hati. *Acara*/ritual adalah implementasi dari pada ajaran agama Hindu yang diwujudkan dalam berbagai bentuk aktifitas *yadnya*.

Dalam agama Hindu, *yadnya* adalah kesadaran untuk berkorban dengan tulus dan ikhlas. Menurut Donder (2007), *yadnya* adalah korban suci yang dilakukan tanpa pamrih. Tuhan adalah contoh terbaik dan paling cocok untuk melakukan ibadah. Orang-orang harus bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan seperti Tuhan menciptakan alam semesta ini. *Yadnya* adalah mengorbankan segala potensi manusia untuk kebaikan dunia. Tindakan *yadnya* termasuk membantu orang yang kehilangan kepercayaan diri, membantu orang yang kelaparan atau dingin, dan membantu hewan dan tumbuhan yang menderita. Kebahagiaan alam semesta adalah inti dari *yadnya*. Karena kemampuan mereka untuk melaksanakan *yadnya*, manusia memiliki tempat khusus di antara makhluk hidup. Salah satu tindakan yang dapat mencerminkan perilaku manusia yang bijaksana adalah melakukan *yadnya* 'korban suci'. Dalam kehidupan manusia, bahkan *yadnya*

adalah kewajiban yang paling penting. *Yadnya* harus diartikan secara lebih luas sebagai tanggung jawab manusia. Menciptakan kesejahteraan manusia, ketenangan, kedamaian, dan kesentosaan alam semesta adalah tindakan *yadnya*. Tidak ada yang bisa menentukan seberapa besar atau kecil *yadnya*; sebaliknya, yang dapat diukur adalah seberapa ikhlas dia, bagaimana dia mendapatkan *yadnya*, dan bagaimana dia memanfaatkannya.

Kehidupan sehari-hari seorang umat beragama selalu dipenuhi dengan pelaksanaan *yadnya*. Seperti halnya pelaksanaan *yadnya* di desa-desa, khususnya Desa Alasanger melaksanakan upacara Pujawali yang dipusatkan di Pura Desa Bale Agung Tenaon. Upacara Pujawali yang ada di Pura Desa Bale Agung Tenaon ini pelaksanaannya jatuh berdasarkan pawukon dan dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Selain itu, Upacara Pujawali di Pura Desa Bale Agung Tenaon Desa Alasanger Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng memiliki keunikan di dalam proses upacaranya yang berbeda dengan upacara Pujawali di pura lainnya yang hanya prosesnya di laksanakan secara umum seperti Pura Pejenengan yang ada di desa Panji, di dalam prosesi pemendakanya hanya di laksanakan sekali. Tetapi prosesi Upacara Pujawali yang ada di Pura Desa Bale Agung Tenaon di dalam Pemendakan dilaksanakan sampai Empat kali yaitu (1). Pemendakan yang dilaksanakan ke Dusun Alasanger di Pura Pekayangan/Pura Pemaksan untuk *Memendak Duen Ida* yang berupa padi, (2). Pemendakan yang dilaksanakan ke Dusun Bengkel yaitu *Mendak Raja Busanan Ida* di Sanggah Alang Kajeng, (3). *Pemendakan* yang dilaksanakan ke dusun Pendem yaitu di sanggah Pasek Gelgel untuk *Mendak Taksu Gede*, (4). *Pemendakan* yang dilaksanakan ke Dusun Tenaon yaitu di Pura Wong Aya untuk *Mendak Taksu Raja Busanan Ida*. Di lihat dari keunikanya ini, Sehingga penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang "Upacara Pujawali di Pura Desa Bale Agung Tenaon Desa Alasanger Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Bentuk Pelaksanaan

#### a) Sarana yang Digunakan

Sarana yang di perlukan untuk upacara pujawali di pura desa Bale Agung Tenaon sangat banyak sehingga melibatkan pengayah laki-laki dan pengayah istri (perempuan). Pengayah laki-lakinya mempersiapkan *Ancak, Kalabang, Kalangsah, Sate Banten, bele* (tampat banten), Dan peralatan untuk menggoreng jajan. Sementara *pengayah* istri mempersiapkan jajanan yang nantinya akan dipakai pada saat pujawali, mejajahitan yaitu membuat *jahitan* tertentu dengan bahan seperti janur, slepan, enau, ambu, ron, Dan daun daun lainnya dengan cara merangkainya. Dalam *mejahitan pengayah* istri membuat perlengkapan *banten* yang akan dipakai dalam upacara persembahyangan berupa Canang. Menurut Jro Kebayan Made Raka bahwa *banten* juga dilengkapi dengan canang. Canang pesucian, canang sari, dan kwangen adalah yang dimaksud.

*Canang pesucian (banten)* terdiri dari *taledan* atau *ceper* segi empat yang menunjukkan kekuatan "Ardhi Candra" (bulan), dan di bagian bawahnya ada tujuh jahitan segi tiga (celemik) yang menunjukkan tri Murti. Di atasnya ada daun kayu (*plawa*), *porosan* yang menunjukkan "*silih asih*", yang terbuat dari daun sirih yang dicampur dengan kapur dan pinang. *Canang Sari* sebagai representasi dari *Angga Sarira*, serta semangat hidup dan kehidupan.

#### b) Persiapan Pelaksanaan Pujawali

Sebelum *Muspa* dilaksanakan, terlebih dahulu krama warga *pengayah* yang laki-laki duduk/Negak di Bale Agung/Bale Panjang untuk melaksanakan yang namanya *Ngebat*. *Ngebat* di sini adalah membuat sate sesajen/membuat lawar. sedangkan pengayah istri (perempuan) tugasnya nyoroh yaitu dalam bentuk aturan atau persembahan. setelah *Ngebat* di Bale Agung/Bale Panjang kemudian para *Ulu*, krama warga *pengayah* laki-laki dan istri (perempuan) mengadakan persembahyangan/Muspa bersama di *Jeroan*. Setelah melaksanakan persembahyangan bersama kemudian para Ulu kembali duduk di Bale Agung/Bale panjang untuk meperwani. Memperwani

adalah sebagai simbolis menikmati subuhan seperti lawar. Yang menikmati Subuhan di sini adalah para *Ulu* seperti Nyarikan, Kebayan, Bendesa dan para *Ulu* lainnya. sedangkan para *krama* Desa duduk di bawah untuk membantu/*ngayahin* para *Ulu* seperti mengambil air, piring dll. Setelah para *Ulu* selesai menikmati suguhan dan begitu juga *krama* warga pengayah selesai membantu/*ngayahin* para *Ulu*, kembali lagi mengadakan persembahyangan bersama di *Jeroan*. Setelah selesai mengadakan persembahyangan bersama, para *Ulu* kembali duduk di Bale Agung/Bale Panjang untuk mengadakan adat istiadat *pemurnamaan*.

### c) Puncak Pelaksanaan Pujawali

Setelah *Krama Pengayah* selesai membuat/*Nanding Ajang* (sesajen, lawar, sate) dan *Bangun Urip Ajang Guling*, para *Ulu* dan *Krama Desa* Bale Agung Tenaon mengadakan *Dudonan Acara* yang pertama yaitu, mengadakan *Pemendakan* ke Dusun Alasangker yaitu tempatnya di Pura Pekayangan/Pura Pemaksan untuk *Memendak Duen Ida* yang berupa padi. Setelah *Memendak Duen Ida* di Dusun Alasangker, sesudah sampai di Pura Desa Bale Agung Tenaon, para *Ulu* dan *Krama Desa* beserta bawaanya yang berupa taksu bersama-sama mengelilingi Bale Agung/Bale Panjang sampai Tiga kali. setelah berkeliling sampai tiga kali, kemudian masuk *kejeroan* untuk *Ngelinggihang Duen Ida* di *Piasan*. Setelah *Ngelinggihang Duen Ida*, kemudian mengadakan *Meprakian/Mekala Yas* (Ida Betara Mekala Yas) kalau dikaitkan secara *sekala* disini orang yang lagi *mebyakala*. Kemudian dilanjutkan melaksanakan *Mepreningan/Mandi* sambil *Mendak Tirta Amerta* ke Pura Beji, kemudian dilanjutkan dengan mengadakan *Pengulapan* di *Jaba Sisi/Nista Mandala* yaitu bertempat di Pelinggih Lebu. Setelah selesai mengadakan *Pengulapan* di Pelinggih Lebu, kemudian kembali lagi untuk *Ngelinggihang Duen Ida* di *Piasan*, kemudian lanjut melaksanakan *pemuspaan*/persembahyangan. Setelah *Pemuspaan*/persembahyangan selesai, di pentaskan tarian-tarian seperti, Tari Ngerenteng yang di tarikan oleh para *Ulu*, Tari Rejang Dewa, Tari Pependetan Truna, Tari Mebiasa yang ditarikan oleh dua orang yang masing-masing membawa satu tumbak dan Tari Pesaren, Tari Pesaren adalah Tarian biasa yang di lakukan oleh orang yang ingin menyumbangkan tariannya. Setelah itu upacara inti, Upacara Inti disini adalah ngantebang aturan *krama desa* pada pukul 12 malam, yang dipuput oleh para *Ulu Kayangan Tiga*.

Setelah puncak acara selesai, keesokan harinya *Krama Desa* Bale Agung Tenaon melaksanakan Upacara Wewayonan. Upacara Wewayonan adalah Upacara Meliang-liang atau bergembira atas selesainya melaksanakan hari kelahiran Ida Bhatara yang melinggih di Pura Desa Bale Agung Tenaon. Pelaksanaan yang pertama adalah *Pemendakan*, adapun 3 tempat untuk pelaksanaan pemendakan yaitu; (1) *Memendak Raja Busanan Ida* yang bertempat di Sanggah Alang Kajeng Dusun Bengkel. Setelah selesai *Mendak Raja Busanan Ida*, dan sampai di Pura Desa Bale Agung Tenaon, para *Ulu* dan *Krama Desa* beserta bawaanya yang berupa *taksu* bersama-sama mengelilingi Bale Agung/Bale Panjang sampai 3 kali kemudian masuk *kejeroan* untuk dilinggihkan di *Piasan*, (2) Setelah selesai *Ngelinggihang Raja Busanan Ida*, *Krama Desa* Bale Agung Tenaon kembali lagi melaksanakan *Pemendakan* ke Dusun Pendem yang bertempat di Sanggah Pasek Gelgel yaitu *Mendak Taksu Gede*. Setelah selesai *Mendak Taksu Gede*, dan sampai di Pura Desa Bale Agung Tenaon, para *Ulu* dan *Krama Desa* beserta bawaanya yang berupa *taksu* bersama-sama mengelilingi Bale Agung/Bale Panjang sampai 3 kali. Kemudian masuk *kejeroan* untuk dilinggihkan di *Piasan*, (3) Setelah selesai *Ngelinggihang Taksu Gede*, para *Ulu* dan *Krama Desa* kembali lagi melaksanakan *Pemendakan* ke Dusun Tenaon yaitu *Mendak Taksu Raja Busanan Ida* yang bertempat di Pura Wong Aya. Setelah selesai *Mendak Raja Busanan Ida*, dan sampai di Pura Desa Bale Agung Tenaon, para *Ulu* dan *Krama Desa* beserta bawaanya yang berupa *taksu* bersama-sama mengelilingi Bale Agung/Bale Panjang sampai tiga kali kemudian masuk *kejeroan* untuk dilinggihkan di *Piasan*. Setelah selesai melaksanakan *pemendakan* yang bertempat di dusun Bengkel, Dusun Pendem, dan Dusun Tenaon, kemudian *Krama Desa* Bale Agung Tenaon mengadakan *Persembahyangan/Pemuspaan*, dan dilanjutkan menyambut Kedatangan *Krama Desa*

Penglatan yang membawa *taksu* dari Pura bukit Kencana Mas dan penyambutan Krama Desa Jineng Dalem yang membawa Taksu dari Pura Bukit, Desa Pakraman Alap Sari Desa Jineng Dalem. Kemudian masuk *kejeroan* untuk melaksanakan persembahyangan/*Muspa* bersama. Setelah selesai melaksanakan persembahyangan/*Muspa* bersama, kemudian mengadakan pementasan tari. Adapun jenis tari-tarian yang dipentaskan yaitu, Tari Truna, Tari Pesaren, dan Tari Mebiasa. Setelah pementasan tari, kemudian Krama Desa Bale Agung Tenaon melaksanakan Upacara Nuunang/menurunkan Ida Bhatara untuk meminta *raos/sabda-Nya*, dan kemudian krama Desa melaksanakan *Ngiderin*. *Ngiderin* adalah sebuah nyanyian yang dinyanyikan oleh 4 orang yaitu dua orang menyanyikan dan yang duanya lagi mengartikan/menjelaskan nyanyian tersebut dan sambil menuangkan tuak di sudut-sudut Pelinggih yang ada di Pura Desa Bale Agung Tenaon. Sesudah Upacara Wewayonan Selesai, diketiga harinya para *Ulu* dan *krama desa* melaksanakan *Pecaruan Panca Sata* yang menggunakan lima ekor ayam. Adapun tempat untuk melaksanakan *Pecaruan* ini yaitu di *Jeroan*.

## 2.2. Fungsi Pelaksanaan Upacara Pujawali

Masyarakat Desa Alasangker adalah masyarakat yang sangat menghormati budaya serta adat-istiadat yang ada. Hal ini terbukti dengan adanya *awig-awig desa* yang senantiasa dipatuhi oleh segenap masyarakat di Desa Alasangker. Adat dan budaya Bali yang begitu kental dengan Agama Hindu pada dasarnya membawa masyarakat Bali kearah religius yang senantiasa mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Begitu pula halnya dengan masyarakat di Desa Alasangker, yang senantiasa menjalaninya dengan penuh antusias. Sistem budaya dan Agama menjadi satu yang seakan-akan memberikan rona baru bagi kehidupan manusia, bahkan mempengaruhi setiap tingkah-laku seseorang. Untuk bertahan hidup, masyarakat menggunakan berbagai pengetahuan dan teknologi untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya. Untuk mencapai keseimbangan, manusia, sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan, harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi baik secara vertikal maupun horizontal. Masyarakat dapat digambarkan sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen yang saling berhubungan dan berfungsi secara harmonis. Setiap komponen akan dipengaruhi oleh yang lain. Secara operasional, setiap tindakan manusia diperlukan untuk bertahan hidup. Meskipun integrasi kadang-kadang tidak sempurna, secara fundamental akan terus bergerak ke arah keseimbangan yang selalu berubah, yang pada akhirnya akan menghasilkan konsesus di antara masyarakat (Nasikun, 2003).

Integrasi sosial dapat ditunjukkan dengan penerapan ajaran catur Guru dalam agama hindu. Catur Guru yaitu empat guru yang mesti dihormati, diantaranya guru swadiaya yaitu hormat kepada Tuhan, guru rupaka yaitu hormat kepada orang tua, guru pengajian yaitu guru pengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan juga guru wisesa yaitu hormat kepada pemerintah. Suatu hal yang mendasari umat Hindu harus hormat kepada pemerintah adalah rasa terima kasih atas adanya tatanan kehidupan diantara mereka. Dengan adanya tatanan tersebut maka masyarakat akan ditunjukan pada kehidupan yang teratur dan baik. Disamping itu juga adalah pemerintah berperan penting bagi sistem keamanan dan kesejahteraan masyarakatnya. Upacara Pujawali yang dilakukan di Pura Desa Bale Agung Tenaon di Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, pada dasarnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan semua bentuknya.

## 2.3. Makna Filosofi pelaksanaan Pujawali di Pura Desa Bale Agung Tenaon

Upacara Pujawali di Pura Desa Bale Agung Tenaon Desa Alasangker Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng memiliki makna filosofis yang signifikan karena berpikir filosofis pada hakekatnya membantu kita menemukan kebenaran sejati. Untuk mencapai kebenaran, penalaran harus rasial (akal), bermetode, dan sistematis. Secara filsafat, pemikiran digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan

dalam aktivitas keagamaan. Kata "filsafat" berasal dari kata Yunani "filos", yang berarti "gemar", dan "sofos", yang berarti "pengetahuan." Filosofi adalah kegemaran terhadap ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis untuk mempelajari rahasia alam (Sugriwa, tt: 5).

Filsafat adalah analisis tentang sikap manusia dalam kehidupan nyata. Untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup harus mengabdikan diri, berjuang, dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Studi filosofis menyelidiki makna filosofis dari upacara Pujawali yang dilakukan di Pura Desa Bale Agung Tenaon di Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Filsafat agama memberikan penjelasan dan *sraddha* (keimanan, keyakinan) kepada leluhur. Ada makna filosofis di balik pelaksanaan upacara Pujawali di Pura Desa Bale Agung Tenaon Desa Alasangker Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Melakukannya menunjukkan rasa hormat dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para bhawanya, terutama mereka yang berada di Pura Desa Bale Agung Tenaon.

Pelaksanaan upacara Pujawali di Pura Desa Bale Agung Tenaon Desa Alasangker Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, juga memiliki makna sebagai sarana menjalin hubungan kebersamaan dan kekeluargaan antara Masyarakat dan para pemimpin Daerah atau pejabat daerah khususnya di Kabupaten Buleleng. Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa bila tiba saatnya pujawali atau persembahyangan di Pura Desa Bale Agung Tenaon, masyarakat Desa Alasangker dan masyarakat Buleleng pada umumnya serta para pejabat pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng, akan melaksanakan persembahyangan bersama pada hari dan jam yang sama di Pura Desa Bale Agung Tenaon.

### III. SIMPULAN

Bentuk upacara pujawali di Pura Desa Bale Agung Tenaon yaitu Banten Pengulapan, Banten Tebasan, Banten Suci Gede, Banten Sorohan, Banten Daksina Gede, Banten Peras Daksina, Banten Seetan lengkap, Banten Sakapan. Rangkaian pelaksanaan upacara pujawali di Pura Desa Bale Agung Tenaon yaitu melasti, Matur Piuning, Gotong-royong, Pecaruan eka Sata, membuat alat-alat Katikan dan Kelakat, menggoreng jajan sesajen, Mekoot/Mejejaitan, Metanding, duduk /melinggih Magelang- gelang, Ngebat/membuat sate sesajen/nglawar, persembahyangan, duduk di Bale Agung/Bale panjang untuk meperwani adalah sebagai simbolis menikmati subuhan seperti lawar yang duduk di bale panjang adalah para *Ulu* seperti *Nyarikan*, *Kebayan*, *Bendesa* dan para *Ulu* lainnya sedangkan para *Krama Desa* duduk di bawah untuk *ngayahin* para *Ulu* seperti mengambil air piring dll, mengadakan *Pemendakan* ke Dusun Alasangker di Pura Pekayangan/Pura Pemaksan untuk *Memendak Duen Ida* yang berupa padi, *Ngelinggihang Duen Ida di Piasan*, *Meprakian/Mekala Yas*, *Mepreningan/Mebersih/Mandi* sambil *Mendak Tirta Amerta* ke Pura Beji, *Pengulapan* di Jaba Sisi yaitu di Pelinggih Lebu, *Ngelinggihang* di *Piasan*, persembahyangan/*Muspa*, pementasan tari.

Tujuan upacara pujawali di Pura Desa Bale Agung Tenaon pada dasarnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala bentuk manifestasinya. Makna filosofis Upacara Pujawali di Pura Desa Bale Agung Tenaon adalah sebagai rasa hormat dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan *Prabhawa-Nya*, terutama yang terletak di Pura Desa Bale Agung Tenaon. Ini juga berfungsi sebagai cara untuk membangun hubungan kekeluargaan antara masyarakat dan para pemimpin daerah atau pejabat daerah, khususnya di Kabupaten Buleleng. Upacara ini juga memiliki makna etika dan kesucian budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2005. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu (Penciptaan, Pemeliharaan, Dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta)*. Denpasar: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siwanda, Sri Swami. 2005. *Apa Yang Terjadi Pada Jiwa Setelah Kematian* Terjemahan I Wayan Punia. *What Becomes Of The Soul After Death*. Surabaya: Paramita.
- Sukajaya, I Wayan. 2008. *Kala Badeg Dalam Upacara Perkawinan Di Desa Pakraman Karang Suung Kelod Peninjon Tembuku-Bangli (Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Filsafat Timur, IHDN Denpasar.
- Wahyuni, Made Ariek. 2006. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemujaan Dewa Jelema (Studi Kasus Di Desa Kayu Putih Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurdik Agama Hindu, IHDN Denpasar.